

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI KARAKTER PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Sri Handayani¹, Dinda Alvionita Lubis², Reza Widya Lubis³, Wariyati⁴
hsri5484@gmail.com¹, dindaalvionita13@gmail.com², rwidya808@gmail.com³,
wariyati@umnaw.ac.id⁴

UMN Al-Washliyah Medan

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan pilar penting dalam membangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Peran guru sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar yang berada dalam tahap perkembangan awal dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter, strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi di lingkungan sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai moral dalam materi pelajaran, pembiasaan sikap positif dalam keseharian, serta keteladanan dalam tindakan nyata. Kendala yang dihadapi guru antara lain adalah keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus tentang pendidikan karakter, dan pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peran Guru, Siswa Sekolah Dasar, Nilai Moral, Pembelajaran Bermakna.

ABSTRACT

Character education is an important pillar in building a generation of the nation that is not only intellectually intelligent, but also morally and spiritually superior. The role of teachers is very strategic in instilling character values in elementary school students who are in the early stages of development and are vulnerable to environmental influences. This study aims to examine in depth the role of teachers in instilling character values, strategies applied in the learning process, and challenges faced in elementary school environments. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study show that teachers play an important role in character education through the integration of moral values in subject matter, habituation of positive attitudes in everyday life, and role models in real actions. The obstacles faced by teachers include time constraints, lack of special training on character education, and negative influences from the environment outside the school. Therefore, cooperation is needed between schools, parents, and the community in creating an effective and sustainable character education ecosystem.

Keywords: Character Education, Role Of Teachers, Elementary School Students, Moral Values, Meaningful Learning.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan besar, tidak hanya dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter yang kuat dan bermoral. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang begitu cepat turut membawa dampak negatif terhadap perilaku siswa, seperti meningkatnya individualisme, lunturnya sopan santun, dan melemahnya semangat gotong royong. Kondisi ini menunjukkan pentingnya

pendidikan karakter yang lebih terarah, sistematis, dan terintegrasi sejak jenjang pendidikan dasar (Lickona, 1992).

Sekolah dasar merupakan jenjang awal pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam membentuk dasar kepribadian anak. Pada masa ini, anak sedang berada dalam fase perkembangan kognitif, afektif, dan sosial yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter jangka panjang. Menurut Piaget, pada usia sekolah dasar anak sudah mulai mampu memahami konsep moral dan mulai menilai tindakan berdasarkan nilai benar dan salah. Oleh karena itu, masa ini disebut sebagai masa emas (golden age) untuk pembinaan karakter (Santrock, 2012).

Pendidikan karakter sendiri didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan memiliki kepedulian sosial (Kemendikbud, 2017). Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui berbagai cara, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Namun keberhasilan penanaman nilai karakter sangat ditentukan oleh peran guru sebagai agen utama perubahan di lingkungan sekolah.

Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai pendidik, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai teladan moral yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa secara langsung. Melalui proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari, guru berpeluang besar menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa (Fitriyani, 2020). Bahkan dalam banyak studi disebutkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik (Suyadi & Ulfatin, 2018). Namun dalam praktiknya, guru menghadapi berbagai kendala dalam menanamkan nilai-nilai karakter, seperti keterbatasan waktu akibat padatnya kurikulum, kurangnya pelatihan khusus mengenai pendidikan karakter, serta pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak selaras dengan nilai yang diajarkan di sekolah (Zubaedi, 2011). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara idealisme pendidikan karakter dan realitas implementasinya di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah dasar, strategi yang digunakan dalam proses tersebut, serta kendala-kendala yang dihadapi. Dengan memahami peran dan tantangan guru dalam konteks pendidikan karakter, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif dan relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Lexy J Moleong, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian yang sedang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan studi kasus.

Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi Lokasi penelitian ini dilakukan di SDN 060924 Adapun Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan, maka akan diuraikan data hasil penelitian dari proses awal sampai diperoleh hasil penelitian. Uraian ini adalah hasil deskriptif peneliti dari hasil olahan data yang terkumpul.

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Kompetensi seorang guru sebagai pendidik meliputi, kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial

Dalam dunia pendidikan semua telah mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang guru yaitu harus menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta didiknya agar peserta didik tersebut menjadi manusia yang berkarakter. Guru memiliki sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif, dan efisien.

Adapun karakter peserta didik yang diharapkan adalah:

1. Religius ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
2. Jujur, sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara. pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya
3. Disiplin, kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
4. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya

Namun demikian, seorang guru dalam pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Kenyataan ini menyiratkan kepada kita bahwa menjadi gurujuga sekaligus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Dalam pembentukan karakter peserta didik kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Tiri K. Tutulango selaku kepala SDN 060924.

"Untuk membentuk karakter peserta didik disini program yang saya jalankan yakni melalui kegiatan akademik dan kegiatan non akademik. Kegiatan akademik dengan pengembangan strategi dan metode pembelajaran melalui rencana program strategi pembelajaran membentuk disiplin belajar dan kerja keras dalam upaya membentuk karakter peserta didik metode. sosiodrama pada mata pelajaran yang dianggap dapat membentuk mental siswa dan rasa ingin tahu. Kegiatan non akademik yaitu melalui pembinaan mental dan spritual serta pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan melalui sholat zuhur berjamaah disekolah, yang diharapkan mampu meningkatkan karakter religius peserta didik, peningkatan tata krama"²²

Hal senada diungkapkan oleh bapak Zamal Rigawi selaku guru Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa :

"Membentuk karakter peserta didik yang religius yang saat ini bertepatan dengan program Full day School dimana peserta didik diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha dan sholat zuhur secara berjamaah dan dilanjutkan dengan pembacaan surat pendek. Dengan adanya program ini perubahan sikap dan perilaku lebih islami, sehingga terciptanya peserta didik yang tidak hanya pintar dalam pembelajaran (akademik) tetapi juga dalam spritual"²³.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan dalam membentuk karakter peserta didik kepala sekolah memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter, melalui program yang dibuat serta dukungan dari pihak guru.

Hasil wawancara dengan Rauda Abubakar Igrisa, menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di dalam kegiatan pembelajaran, banyak cara yang dapat dilakukan guru. Dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut sebagai berikut :

- a. Berdoa sebelum memulai pelajaran maupun memulai suatu kegiatan serta mengucapkan syukur apabila mencapai keberhasilan.
- b. Mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman.
- c. Menghargai pendapat teman dengan cara memberi kesempatan untuk berbicara sampai selesai baru memberikan komentar.
- d. Menjaga lingkungan dalam kelas selalu bersih, mengacungkan jari telunjuk sebelum menyampaikan pendapat.
- e. Menjunjung nilai kejujuran dengan cara tidak menyontek saat ulangan. Seorang guru harus memiliki strategi atau cara khusus agar penanaman nilai karakter tersebut dapat diterima peserta didik, dipahami dan diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Jika pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan peserta didik yang berkarakter pula²⁴.
- f. Begitu Juga di SDN 060924 dalam membentuk karakter peserta didiknya tentulah tidak mudah. Karena penanaman nilai karakter di sekolah itu tidak semua dapat dipahami oleh siswa oleh karena itu diperlukan strategi seperti yang diungkapkan oleh Yusna Bumulo, bahwa dalam membentuk karakter peserta didik diawali dengan pembelajaran di dalam kelas.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar mengajar yang membantu guru dan peserta didik dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual mencangkup beberapa strategi, yaitu :

1. Pembelajaran berbasis masalah
2. Pembelajaran kooperatif
3. Pembelajaran berbasis proyek
4. Pembelajaran berbasis pelayanan dan
5. Pembelajaran berbasis kerja.

Hal tersebut diatas di pertegas oleh Nikma Asagaf, untuk membentuk karakter peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai berikut: "dengan merancang atau mendesain khusus pada materi pembelajaran dengan mengacu pada silabus dan RPP yang didalamnya termuat karakter peserta didik yang diharapkan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh guru di SDN 060924 dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa Karena bagaimana pun juga, materi pelajaran adalah merupakan suatu komponen utama di dalam proses pembelajaran"²⁵

Pendapat diatas menunjukkan bahwa guru di SDN 060924 dalam merencanakan implementasi pendidikan karakter adalah dengan menyiapkan silabus, RPP, dan bahan

ajar. Silabus dan RPP yang dibuat dengan memuatkan nilai karakter di dalamnya. Karakter yang akan dikembangkan dalam silabus dan RPP diletakkan pada bagian "karakter peserta didik yang diharapkan".

Observasi yang dilakukan peneliti dalam memantau proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter yang baik oleh guru yakni di kelas IV tercermin dari proses berikut ini :

"Kegiatan awal guru menanamkan sikap religius, sopan, dan berfikir logis. Langkah-langkah pada kegiatan pendahuluan guru menanamkan sikap sopan dengan mengucapkan salam dengan bersenyum kepada peserta didik saat memasuki ruang kelas yang dibalas dengan salam dari peserta didik. Guru menanamkan sikap religius dengan menyuruh mereka untuk berdoa "Mari sebelum pembelajaran hari ini kita mulai kita berdoa bersama-sama semoga pembelajaran hari ini dapat berjalan lancar!" secara bersama-sama mengucapkan doa sebelum belajar. Selanjutnya guru menanamkan sikap berfikir logis dengan bertanya kepada lagi "Apa yang kalian rasakan jika kalian diejek orang lain?" dan merekapun menjawab "sakit hati, sedih!". Kemudian guru menanyakan "Kira-kira materi apa yang akan kita pelajari?" namun kebanyakan mereka hanya di am saja."

Kegiatan inti guru menanamkan karakter antara lain jujur, tanggung jawab, dan berfikir logis. Dalam kegiatan pembelajaran guru kemudian menyampaikan materi yang akan dibahas adalah mengenai harga diri. "Apa itu harga diri?". Salah satu Peserta didik ada yang berani menjawab "Kebutuhan seseorang". guru kemudian meminta jawaban lain namun tidak ada yang berani menjawab, kemudian pak guru menjelaskan apa yang dimaksud harga diri dijelaskan juga bahwa seseorang akan dihargai jika jujur. "Apa yang dimaksud dengan jujur?". mereka hanya diam saja, kemudian guru memberikan permissalan sehingga para peserta didik dapat berfikir logis "Misalnya saya memiliki uang Rp. 50.000,00 kemudian saya menyuruh membelikan Minuman, misalnya harga minuman Rp. 5000,00 berapa uang yang kalian kembalikan?" mereka menjawab "45.000". "Semisal ada yang mengembalikan empat puluh dua ribu jujur tidak?" tanya guru. "Tidak" jawab mereka. Selanjutnya guru menanyakan "Kalau begitu apa yang dimaksud dengan jujur?" kemudian ada yang menjawab "Berkata apa adanya". " Iya benar" jawab guru. guru kemudian menegaskan jika kalian ingin dihargai orang lain maka kalian harus jujur dalam perkataan juga perbuatan. Guru menjelaskan seseorang akan dihargai jika memiliki tanggung jawab. guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan tanggung jawab "Jika kalian mempunyai tanggung jawab kalian pasti di sekolah belajarnya sungguh-sungguh kalian tau bahwa orang tua kalian menyuruh kalian ke sekolah untuk belajar mereka bekerja keras untuk membiayai kalian untuk sekolah jadi sebagai tanggung jawabnya kalian harus belajar dengan sungguh-sungguh".

Kegiatan penutup guru menanamkan sikap logis dengan guru menanyakan "Apa saja agar kita mempunyai harga diri tadi?" dan mereka menjawab "Jujur dan bertanggung jawab". Kemudian guru menanamkan sikap untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dengan menyuruh para peserta didik untuk mengeluarkan selembar kertas untuk dilakukan post test.

Berdasarkan hasil observasi diatas bahwa strategi guru dalam meningkatkan karakter peserta didik yaitu dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, kebaikan dan tanggungjawab. Pembelajaran dalam kelas pasti akan sangat membekas di ingatan peserta didik. Namun demikian Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi pihak sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem dan rutin.

Berdasarkan uraian diatas jelas menunjukkan dalam meningkatkan karakter peserta didik di SDN 060924, guru telah menerapkan berbagai strategi seperti melalui pembelajaran dikelas, melalui pembiasaan dan keteladanan bahkan kepala sekolah seperti halnya guru telah merancang program dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Karakter Peserta didik

Kewajiban sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Diantara karakter baik yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Namun fakta berkata lain, dalam sebuah wawancara dengan salah satu peserta didik, terungkap bahwa "dalam setiap ulangan harian maupun ulangan semester teman sekelanya masih ada yang menyontek, masih banyak juga yang tidak membuat tugas rumah (PR) 26.

Problem yang lain juga peneliti temukan pada diri Novita Aulia Radji Bahwa dia sering terlambat dikarenakan sebelum berangkat kesekolah masih membantu orang tuanya mencuci piring dan membersihkan halaman rumah²⁷. Berkaitan dengan itu, Rauda Abubakar Igrisa mengungkapkan "jika dilihat saya rasa lima karakter sudah dimiliki oleh peserta didik, seperti religius jujur, disiplin kerja dan tanggung jawab. Namun, belum sepenuhnya sempurna. Mengapa demikian, karena tidak mudah membentuk karakter peserta didik dipengaruhi lingkungan sekitar apalagi tentang kejujuran²⁸.

Hasil temuan peneliti mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah adalah guru dan kepala sekolah terus berusaha semaksimal mungkin membina perilaku peserta didik. Namun demikian, Dalam setiap menit dan detik, interaksi peserta didik dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses mempengaruhi perilaku peserta didik. Maka kepala sekolah dan guru sebagai SDM harus mampu dan komitmen dalam melakukan pembinaan secara terus-menerus mengingat karakter peserta didik dapat dengan mudah berubah ketika tidak lagi berada dalam lingkungan sekolah.

Visi, misi dan tujuan sekolah sebagaimana yang telah di urai sebelumnya, membuat guru dan seluruh pihak sekolah terus berupaya sebaik mungkin dalam membina karakter peserta didiknya. Dari sini dapat kita lihat bahwa karakter peserta didik di SDN 060924 belum sepenuhnya tertanam dalam hati peserta didik, kondisi ini seharusnya menjadi tolak ukur bagi para guru untuk lebih meningkatkan strategi dalam menanamkan karakter melalui kegiatan rutin dan secara berkelanjutan sehingga akan menjadi kebiasaan dan melekat pada diri siswa.

Pendapat diatas menjelaskan bahwa kejujuran yang belum tertanam dalam benak para peserta didik di SDN 060924. Berdasarkan hasil observasi peneliti, pembinaan yang dilakukan oleh guru masih ada diantara peserta didik yang melanggar peraturan yang sudah di sepakati bersama, seperti halnya masih ada yang terlambat, siswa yang tidak disiplin, siswa yang ribut dikelas, guru dan staf yang lainnya sudah semaksimal mungkin melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didik tersebut dan akan selalu berusaha lebih baik.

Analisis Faktor penghambat dan pendukung

Urgensi pembentukan karakter peserta didik menjadi hal mutlak yang mesti dilakukan oleh pihak sekolah. Mengingat masa depan bergantung dari generasi selanjutnya, di tangan mereka masa depan bangsa di pertaruhkan. Tentu saja semua ini membutuhkan

waktu yang tidak singkat. Peneliti yakin dan percaya bahwa dengan terus melakukan keteladanan, menginspirasi dan memupuk mental peserta didik akan membuahkan hasil. Namun demikian tentu terdapat faktor- faktor lain yang mesti di lihat, pembentukan karakter peserta didik tidak akan lepas dari sebab-sebab yang dapat menghambat.

1. Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik yang peneliti temui adalah lingkungan mereka. Baik lingkungan luar sekolah maupun lingkungan rumah. Seperti yang di kemukakan oleh kepala sekolah bapak tiri tutulango: Lingkungan peserta didik di luar sekolah tentu tidak lagi menjadi tanggung jawab sekolah, sebab mereka yang sudah pulang sekolah akan kembali ke pelukan orang tua mereka yang beragam dalam memperlakukan anaknya. Ada orang tua yang peduli dengan mengecek hasil pembelajaran anaknya namun tidak kurang juga yang masih acuh tak acuh. Orang tua mesti meyakini bahwa lingkungan di sekitar akan membuat anak mereka dapat dengan cepat berubah, bisa saja terlibat kenakalan yang dapat merugikan. Hal ini mesti menjadi perhatian bersama, baik pihak sekolah maupun keluarga.

Tanpa disadari, peserta didik yang berbuat hal-hal yang tidak baik bisa saja karena ikut-ikutan, di ajak teman bahkan tidak kurang kita jumpai terjadinya perkelahian di luar sekolah dan rumah. Lebih dari itu, dapat di jumpai pula orang tua yang menyuruh anak untuk bekerja karena tuntutan ekonomi, sehingga melupakan kewajiban yang harus dijalankan. Kebanyakan anak-anak ini berada di kalangan orang tua yang ekonominya menengah ke bawah. Disamping itu, orang tua yang terlalu memanjakan anaknya sehingga anak malas dan tidak menjalankan kewajibannya. Kemudian dari pada itu, Teman merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pergaulan. Terutama para remaja yang masih dalam tahap pertumbuhan yang masih labil tentang pemikirannya. Disamping itu, banyaknya teman yang ada di sekolah yang mempunyai kelompok untuk saling bersaing secara tidak konstruktif. Hal ini dapat menyebabkan pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik. Emosi anak yang masih labil juga mudah terpengaruh oleh teman sehingga hal tersebut merupakan salah satu penghambat. Selain karena faktor lingkungan, ekonomi dan pergaulan peneliti juga menjumpai problematika yang hampir setiap sekolah alami, yaitu minimnya sarana dan prasarana sekolah.

2. Faktor pendukung

Adapun faktor pendukung seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah antara lain adalah program sekolah melalui tata tertib, Peraturan sekolah atau tata tertib sekolah juga merupakan salah satu pendukung pembentukan karakter peserta didik, tata tertib yang bersifat kedisiplinan karena di sekolah ini sangat mengutamakan kedisiplinan. Seperti, peserta tidak boleh terlambat masuk sekolah, peserta didik diwajibkan untuk sholat zuhur berjamaah. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa tata tertib atau peraturan sekolah sangat mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain peraturan, Guru mesti terus berusaha mengembangkan diri agar memiliki karakter terpuji (baik), sehingga dapat tampil menjadi teladan berkarakter dan role model bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran tanggung jawab dari semua guru untuk menjadi guru yang dapat diteladani dalam sikap, perbuatan, dan tutur katanya. Pengembangan karakter peserta didik berada di tangan guru sebagai pendidik dan teladan berkarakter, sebab apa yang dilakukan oleh guru itulah yang akan ditiru oleh peserta didik. Demikian juga, guru diharapkan dapat memberikan energi positif kepada peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas

dan berkarakter. Melibatkan orang tua peserta didik juga merupakan hal mutlak yang mesti dilakukan. Mengingat lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan unsur-unsur pembentuk kepribadian peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cyndi Kartika, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di MIS Suturuzzhulam dalam membentuk karakter sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan menjadi komunikator, inisiator, motivator dan pengelola kelas²⁹. Selanjutnya, penelitian tentang Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa juga dilakukan oleh Farah Alfian Ghofar Rahmat, dalam penelitian yang dilaksanakan di MIN 3 Banyumas, peneliti mendapatkan jawaban bahwa peran guru dalam pembentukan karakter peserta didiknya adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penilai dan evaluator.

KESIMPULAN

Peran guru sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena guru bukan hanya sebagai orang yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara teoritis namun guru juga memberikan sebuah keteladanan, sehingga relevan antara apa yang disampaikan dan yang dikerjakan oleh guru. Sehingga hal tersebut sangat berdampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, H. (2020). "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45–55.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter: Panduan untuk Kepala Sekolah dan Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyadi & Ulfatin, N. (2018). "Model Integratif Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(2), 113–123.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Rinaldi Datunsolang, Firman Sidik, Alfian Erwinsyah. 2021. "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar". *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* ,2(2) : 181-187